

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan dilihat dari suatu sistem terdiri atas berbagai komponen masing-masing saling berkaitan dengan hubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat tergantung sesamanya. Keberhasilan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran serta seorang guru. Suatu hasil belajar dapat dicapai jika kompetensi seorang guru juga berada pada level kompeten. Sebab guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga situasi belajar para siswanya berada pada tingkat optimal.<sup>2</sup>

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan yang akademis yang intensif. Jadi, profesi

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sisdiknas

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.7.

adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau nomor tertentu secara memerlukan pendidikan profesi.<sup>3</sup>

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Sedangkan, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.<sup>4</sup>

Pekerjaan profesional merupakan persyaratan khusus menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>5</sup>

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap inovasi pendidikan khususnya dalam

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Professional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 45.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 47.

kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.<sup>6</sup>

Guru profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.<sup>7</sup>

Pada realitanya, ada sebagian guru yang belum membekali dirinya dengan ilmu keguruan yang memadai disebabkan rendahnya tingkat kompetensi guru yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian guru yang belum adanya peningkatan yang signifikan dalam kepribadian, kurang inovasi kreatifitas mengembangkan pembelajaran melalui metode, strategi dan media pembelajaran. Sehingga siswa tidak mendapat dorongan motivasi untuk belajar dan akan mempengaruhi proses belajar siswa.<sup>8</sup> Dalam skripsi profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi menunjukkan bahwa guru PAI pasca sertifikasi memaksimalkan

---

<sup>6</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 120.

<sup>7</sup> Feralys Nouvali, Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada SMPN Banda Aceh, *Jurnal*, 2015, Vol. 3, h. 46

<sup>8</sup> Irfan Nur Hidayat, *Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah), 2013, h. 61

kompetensinya dan belum memanfaatkan sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berhubungan dengan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah atau terbentuknya insan kamil.<sup>11</sup> Menurut Zakiah derajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

---

<sup>9</sup> Syifaun Nikmah, *Profesionalisme Guru-Guru PAI Pasca Sertifikasi*, Skripsi, ( UIN Sunan Kalijaga) 2014, h. 1

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

<sup>11</sup> Mahmud, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1

<sup>12</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h. 20.

Sertifikasi profesi merupakan jantungnya reformasi pendidikan. Indonesia sudah berhasil melangkah maju dengan melahirkan undang-undang guru dan dosen pada tahun 2006, peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan dan 13 Juli 2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Sebuah tonggak sejarah menempatkan guru dan dosen sebagai profesi sebagaimana halnya dokter, insinyur, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi guru yang ingin memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standart kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikasi kompetensi guru yang memenuhi standart untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>14</sup>

Sertifikasi profesi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu. Sebagai penghargaan pemerintah akan memberikan tunjangan profesi serta gaji pokok. Dengan demikian uji

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>14</sup> E, Mulyana, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2012), h. 34.

kompetensi memiliki peran yang sangat penting karena akan menjadi pintu masuk yang menentukan seseorang guru itu profesional atau tidak.<sup>15</sup>

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pasca sertifikasi meliputi kompetensi pedagogik yang telah memenuhi kriteria pemahaman terhadap peserta didik, memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kompetensi kepribadian telah memenuhi kriteria berakhlak mulia berkepribadian matang dan sehat dan menjunjung kode etik guru dan patut menjadi teladan. Kompetensi sosial telah memenuhi kriteria mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama pendidik. Kompetensi profesional telah memenuhi kriteria menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standart isi materi serta mampu meningkatkan keprofesionalan diri.<sup>16</sup>

Pada realitanya, yang terjadi pada pendidikan di SMP 1 Juli belum menampakkan perubahan yang signifikan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kompetensi guru yang telah disertifikasi, pada umumnya guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan mempergunakan uang sertifikasi untuk menunjang keprofesionalanya seperti membeli buku bacaan dan mengikuti pelatihan-pelatihan kependidikan.<sup>17</sup>

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dalam penelitian ini tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul

---

<sup>15</sup> E, Mulyana., *Op. Cit.* h. 35

<sup>16</sup> Nurkholisah, Implementasi Profesionalitas Guru Pendidikan Pasca Sertifikasi Di Mts Negeri Binjai, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017

<sup>17</sup> Safrizal, 2019, Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi <http://JuraganDesa.Blogspot.Com/2019/10/Profesionalisme-Guru-Pai-Pasca.Html>, Diakses pada 2 September 2020.

**“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri)”.**

**B. Penegasan Istilah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat penegasan istilah sebagai berikut:

1. Profesionalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesional artinya adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.<sup>18</sup> Menurut Moh. User Usman kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Adapun guru profesional dapat diartikan sebagai “orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.<sup>19</sup>

Profesionalisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa suatu pekerjaan yang harus dikerjakan oleh ahlinya. Dalam Islam ada hadits Nabi SAW yang mengatakan “bila suatu pekerjaan dikerjakan oleh bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancuran”. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita mendengar kata profesi

---

<sup>18</sup> Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet Ke -10, h. 789.

<sup>19</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-24, h. 14-15.

diucapkan orang, arti kata profesi memang bukan pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Kata profesi digunakan untuk pekerjaan dengan keahlian dan pekerjaan itu adalah pekerjaan yang baik.<sup>20</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>21</sup> Pengertian guru menurut undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal”.<sup>22</sup>

Menurut Drs. H.A. Amtembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan anak didik dengan memperhatikan

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 761.

<sup>21</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.33.

<sup>22</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.8.

<sup>23</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Rajawali Pers, 2013), h.9.



tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>24</sup>

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.<sup>25</sup>

Secara formal untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia insan kamil, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa Negara dan agama. Guru profesional

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>25</sup> Erlawi Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 52.

<sup>26</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 119.

mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan dan ketrampilan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.<sup>27</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

### 3. Sertifikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sertifikasi merupakan penyertifikatan dan sertifikat adalah tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau kejadian.<sup>28</sup> Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.110.

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008) h. 1290.

sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>29</sup>

Sertifikasi guru adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru. Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.

Tujuan sertifikasi adalah untuk menentukan tingkat kekayaan seseorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran disekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi. Dengan kata lain tujuan sertifikasi untuk meningkatkan mutu dan menentukan

---

<sup>29</sup> E. Mulyana, *Op Cit.*, h. 29.

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 21.

kelayakan guru dalam melakukan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>31</sup>

Manfaat sertifikasi guru yaitu untuk melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional dan menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.<sup>32</sup>

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penegasan masalah diatas maka penulis membatasi permasalahan yang ada hanya pada tatanan profesionalisme yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi dan juga peneliti mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pasca sertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara?

---

<sup>31</sup> Muklis Samani, dkk., *Mengenai Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Surabaya: SIC, 2006), h.10.

<sup>32</sup> Kunandar, *Op.Cit.*, h.79.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pasca sertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis profesionalisme guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi di MI Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pasca sertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan dan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai analisis profesionalisme guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi lembaga (instansi) yang terkait hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah untuk meningkatkan atau menyempurnakan sistem pembelajaran yang telah ditetapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini bermanfaat guna memperluas referensi tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi.
- c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan informasi tentang profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam. Sehingga menjadi bekal untuk proses kedepan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>33</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Adapun yang dimaksud dengan penelitian study kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” atau satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam.<sup>34</sup>

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.1.

<sup>34</sup> Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana, “*Studi Kasus Kematangan Sosial Pada Siswa Home schooling*”, *Jurnal Empati*, 6, 1, (Januari, 2017), h.259

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.<sup>35</sup> Dalam penelitian kualitatif, instrument observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuesioner dan wawancara. Instrument observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan (*participant observer*) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Susan Stainback menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.<sup>36</sup> Sebelum terjun kelapangan peneliti menyiapkan pedoman observasi yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan mengumpulkan data dilapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan format observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari pihak

---

<sup>35</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), h. 220.

<sup>36</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 311.

yang diwawancara.<sup>37</sup> Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dimana pertanyaan berada di tangan wawancara dan respon terletak pada informan.<sup>38</sup>

Wawancara terstruktur mempunyai kelebihan yaitu bahan pertanyaan dalam wawancara telah tersusun secara terperinci sehingga memudahkan pewawancara dan jawaban responden dapat lebih terarah namun jawaban responden akan terbatas.<sup>39</sup>

Objek yang diwawancarai yaitu guru PAI, guru bidang studi lain, kepala sekolah, waka kurikulum dan peserta didik.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa transkrip data, buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan sebagainya.<sup>40</sup> Metode dokumentasi akan penulis manfaatkan untuk memperoleh data yang ada dikantor MI Matholiul Huda baik berupa tulisan, papan nama, daftar peserta didik, daftar guru dan brosur profil MI Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara dan berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>37</sup> Winarno Surahmad, *pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 132.

<sup>38</sup> M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 183.

<sup>39</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, h. 217

<sup>40</sup> Suharsini Arikunto, *Op Cit.*, h.274.



### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Mayring mengungkapkan bahwa analisis isi kualitatif merupakan suatu teknik analisis teks secara sistematis.<sup>41</sup>

Analisis data yang dapat digunakan mengikuti model Miles & Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).<sup>42</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.<sup>43</sup> Setelah data direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini akan peneliti gunakan dalam merangkum dan menulis hal-hal pokok dari data tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Srikandang Bangsri Jepara dan apa saja bentuk keprofesionalitasan guru pendidikan agama Islam saat kegiatan

---

<sup>41</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.14.

<sup>42</sup> Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 243.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Op Cit.*, h. 92.

belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara melalui observasi maupun wawancara.

b. Penyajian Data

Setelah data disederhanakan langkah selanjutnya yaitu menyajikan data-data tersebut secara naratif dalam bentuk teks.<sup>44</sup> Dalam hal ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang terkait peran dari profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Srikandang Bangsri Jepara dan apa saja bentuk keprofesionalan guru pendidikan agama Islam saat kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara.

c. Simpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan penyajian data selanjutnya adalah penarikan simpulan dan verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan yang dapat dipahami oleh pembaca.<sup>45</sup>

d. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang ada di dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

---

<sup>44</sup> Sugiyono *Op Cit.*, h. 92

<sup>45</sup> Masri Singarimbun dan Sofwan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta, LPSJ, 1989), h. 192

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai waktu.<sup>46</sup>

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk menempatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat. Beberapa yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Lebih banyak dalam sumber (*multiple resources*) dapat diartikan pula dalam dua hal, yaitu jumlah eksemplarnya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama. Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>47</sup>

Dalam keabsahan data peneliti memanfaatkan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan penulisan dalam penyajian, maka skripsi disusun dan dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu:

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 372

<sup>47</sup> Nur Muhammad Syarif, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di SMP N 1 Bantul", *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga, 2020) H. 37

## 1. Bagian Awal

Sampul Luar, Sampul Dalam, Persetujuan Pembimbing, Persetujuan Tim Penguji, Abstrak Penelitian, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar Dan Lampiran-Lampiran.

## 2. Bagian Isi

**BAB I PENDAHULUAN**, meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian Serta Sistematika Penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, Meliputi: A. Kajian Teori: 1. Kompetensi Guru yang berisi: a. Pengertian Kompetensi Guru, b. Macam-Macam Kompetensi Guru, 2. Profesionalisme Yang Berisi: a. Pengertian Profesionalisme, b. Karakteristik Profesionalisme, c. Syarat-Syarat Profesionalitas Guru, 3. Pendidikan Guru Agama Islam Berisi Tentang: a. Pengertian Guru Pendidikan Islam, b. Dasar Pendidikan Agama Islam, c. Tujuan Pendidikan Agama Islam, d. Manfaat Pendidikan Agama Islam, 4. Sertifikasi Berisi Tentang: a. Pengertian Sertifikasi, b. Dasar Hukum Sertifikasi, c. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi, 5. Tahap-Tahap Dalam Pembelajaran Berisi Tentang: a. Tahap Perencanaan, b. Tahap Pelaksanaan.

**BAB III KAJIAN OBYEK PENELITIAN**, Meliputi: A. Gambaran Umum MI Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara

Berisi Tentang: 1. Profil MI Matholiul Huda, 2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Matholiul Huda, 3. Struktur Organisasi MI Matholiul Huda, 4. Data Guru dan Karyawan MI Matholiul Huda, 5. Sarana dan Prasarana MI Matholiul Huda. B. Gambaran Khusus MI Matholiul Huda Srikandang Bangsri Jepara Berisi Tentang: 1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di MI Matholiul Huda, 2. Bentuk Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di MI Matholiul Huda, 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di MI Matholiul Huda.

**BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**, Berisi Hasil dan Analisis Penelitian Sekaligus Menjawab Dari Rumusan Masalah. Bab Ini Berisi Dua Sub Bab. A. Analisis Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di MI Matholiul Huda, B. Bagaimana Bentuk Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi, C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di MI Matholiul Huda.

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN** meliputi: A. Simpulan, B. Saran.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian Akhir, Terdiri Dari Daftar Pustaka, Riwayat Hidup Peneliti, Dan Lampiran-Lampiran Dan Daftar Pustaka.